

## PENERAPAN MODEL *C-MID* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI BANGUN RUANG DI SD

Ulwan Syafrudin<sup>1)</sup>, Edwita<sup>2)</sup>, Melyana Indriarsih<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Lampung

<sup>2)</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>3)</sup>Universitas Negeri Semarang

ulwansyafrudin23@gmail.com

### ABSTRACT

*The research aims to apply the C-MID model in improving concept comprehension and problem-solving ability on class V SDN Lempongsari classroom geometry. The object of this research is the students of VB SDN Lempong Sari. The type of research used is a classroom action research with qualitative descriptive data analysis method. Instruments used include evaluation tests and student activity observation sheet. In this study, there are two cycles with the acquisition of student learning activities in cycle I of 71,6% and cycle II of 83,3%. From the results of both cycles on student learning activities, there is a significant increase of 11,7%. The result is also supported by the improvement of learning results from the written test as the final result which is an interpretation of the understanding of the concept and problem-solving ability of students, such as cycle I of learning achievement of 26,67% and second cycle of 66,67%. Thus concluded that there is an increasing understanding of concepts and problem-solving skills through the application of the C-MID model on the classroom building materials of students in grade V SDN Lempong Sari Academic Year 2018.*

**Keywords:** *C-MID, Concept Understanding, Problem Solving*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model C-MID dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang kelas V SDN Lempong Sari. Objek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VB SD Lempongsari. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan metode penelitian analisis data deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan antara lain tes evaluasi dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Di dalam penelitian ini terdapat dua siklus dengan perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 71,6% dan siklus II sebesar 83,3%. Dari hasil kedua siklus pada aktivitas belajar siswa terdapat peningkatan signifikan sebesar 11,7%. Hasil tersebut didukung pula oleh peningkatan hasil belajar dari tes tertulis sebagai hasil akhir yang merupakan interpretasi dari pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa, diantaranya siklus I perolehan hasil belajar sebesar 26,67% dan siklus II sebesar 66,67%. Dengan demikian disimpulkan bahwasannya adanya peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan model C-MID pada materi bangun ruang siswa kelas V SDN Lempongsari Tahun Ajaran 2018.

**Kata Kunci:** *C-MID, Pemahaman Konsep, Pemecahan Masalah*

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diberlakukan pada pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya kurikulum 2013 atau dikenal pula sebagai kurtilas memberikan dampak khususnya kepada proses pembelajaran pendidikan dasar, dimana implikasi dari kurtilas tersebut yaitu adanya pembelajaran tematik. Tematik yang dimaksud merupakan pembelajaran yang terintegrasi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Mata pelajaran yang ada di dalamnya diantaranya PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdP dan Matematika. Namun matematika pada kelas tinggi menjadi mata pelajaran yang terpisah dikarenakan konten atau isi dari materi matematika semakin kompleks dan cenderung sulit digeneralisasikan ke dalam satu tema selain semakin tinggi tingkatan kelas maka konten matematika semakin bersifat abstrak, meskipun demikian para guru tetap memperhatikan tahap psikologi siswa SD yang masih berada dalam operasional kongkrit, sehingga materi matematika yang bersifat abstrak dan kompleks dapat disampaikan secara bertahap, biasanya dimulai dari hal yang bersifat kongkrit, semi kongkrit menuju hal yang abstrak.

Namun dengan dipelajarinya salah satu materi yaitu bangun ruang yang memuat rumus yang bersifat abstrak oleh siswa masih membuat mereka kesulitan

dikarenakan pemahaman konsep yang belum matang dan minimnya penerapan soal upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal tersebut dirasa penting dikarenakan siswa tidak lepas dari permasalahan sehari-hari terlebih ketika siswa berada pada jenjang berikutnya variasi soal pemecahan masalah lebih banyak dan kompleks, tentunya tanpa adanya pemahaman konsep, maka kemampuan pemecahan masalah siswa pun akan terhambat sebagaimana yang terjadi di lapangan tepatnya siswa-siswi SDN Lemponsari yang masih kesulitan dalam memahami materi bangun ruang khususnya limas dan prisma.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara oleh guru kelas VB bahwasannya siswa telah diajarkan terkait materi tersebut hanya saja pendalaman materi maupun aplikasi dari materinya masih kurang maksimal disamping aktivitas belajar siswa yang masih belum optimal. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan tersebut terlihat belum adanya keoptimalan pemahaman konsep dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dikarenakan kurang adanya keterbukaan antara guru dan siswa serta drill sebagai stimulus dalam pembelajaran.

Sementara itu pada kurtilas siswa ditekankan untuk dapat memiliki keterampilan 4C salah satunya critical thinking dan problem solving. Sehingga

problem solving penting untuk menjadi salah satu sasaran pembelajaran matematika khususnya di sekolah dasar. Berpikir yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (Bell, 1978) bahwa pemecahan masalah merupakan tahapan pemikiran yang berada pada tingkat tertinggi di antara 8 (delapan) tipe belajar. Kedelapan tipe belajar itu adalah belajar sinyal, belajar stimulus respon, belajar rangkaian, belajar asosiasi verbal, belajar diskriminasi, belajar konsep, belajar aturan, dan belajar pemecahan masalah.

Menurut Dahar (1989: 138), pemecahan masalah merupakan suatu kegiatan manusia yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya, dan tidak sebagai suatu keterampilan generik. Pengertian ini mengandung makna bahwa ketika seseorang telah mampu menyelesaikan suatu masalah, maka seseorang itu telah memiliki suatu kemampuan baru. Kemampuan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang relevan. Semakin banyak masalah yang dapat diselesaikan oleh seseorang, maka ia akan semakin banyak memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mengarungi hidupnya sehari-hari.

Hal itu pula dipertegas melalui teori Polya yang mengatakan bahwa pemecahan masalah sebagai satu usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan guna mencapai

satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai. Dan bahan ajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan merupakan daya dukung untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Semakin besar minat peserta didik untuk belajar matematika maka semakin besar kemungkinan peserta didik mencapai prestasi gemilang dalam bidang matematika. (Farida, Yoraida dan Rizki, 2018, p.194). Adapun dalam proses pembelajarannya guru seyogyanya dapat mengoptimalkan stimulus dan respon seperti yang diungkapkan oleh Pavlov yaitu untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan (respon), maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan (Pavlov, 1936). Berbicara pembiasaan guru hendaknya dapat membiasakan siswa untuk menyelesaikan soal cerita dalam materi bangun ruang yang dapat memperkuat pemahaman konsep dan peningkatan pemecahan masalah siswa.

Dari pemaparan keseluruhan diatas, maka model C-MID menjadi salah satu model yang sesuai untuk memotivasi siswa berupa stimulus diantaranya cooperative (diskusi) secara berkelompok, serta intruksi-instruksi yang bermakna dan adanya reward sebagai apresiasi dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa. Menurut Aris Shoimin (2014:101) mengatakan model

pembelajaran C-MID (Cooperative Meaningful Instructional Design) adalah mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif. Sejalan dengan itu menurut Lubis (2015) Model pembelajaran Meaningful Instructional Design (MID) adalah model pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif konstruktivis agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan penuh makna sehingga siswa siswa dapat merasakan manfaat mempelajari konsep-konsep materi yang diberikan pada proses belajar mengajar.

Melalui model pembelajaran aktif Meaningful Instructional Design (MID) siswa bisa melakukan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengalaman, dengan konsep-konsep yang dimiliki oleh siswa dan penggalan serta pembangunan konsep yang dilakukan oleh siswa. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk menerapkan model C-MID dalam meningkatkan

pemahaman konsep dan meningkatkan pemecahan masalah agar adanya sinergisitas keduanya hingga menghasilkan hasil belajar yang optimal.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian berbasis tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Lempong Sari Semarang. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VB yang berjumlah 15 orang dengan komposisi 9 siswi dan 6 siswa. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018. Adapun teknik penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain tes tertulis, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes esai. Setiap soal pada tes esai mengandung satu atau lebih indikator pemahaman konsep matematis. Penilaian atau skor dari jawaban soal disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis. Berikut ini adalah pedoman penskoran tes pemahaman konsep.

**Tabel 1. Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Pemahaman Konsep**

No	Indikator	Rubrik Penilaian	Skor
1	Menyatakan ulang suatu konsep	a. Tidak menjawab	0
		b. Menyatakan ulang suatu konsep tetapi salah	1
		c. Menyatakan ulang suatu konsep dengan benar	2
2	Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai	a. Tidak menjawab	0
		b. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu tetapi tidak sesuai dengan konsepnya	1

	dengan konsepnya.	c. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	2
3	Memberi contoh dan non contoh dari konsep.	a. Tidak menjawab b. Memberi contoh dan non contoh tetapi salah c. Memberi contoh dan non contoh dengan benar	0 1 2
4	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika	a. Tidak menjawab b. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika tetapi salah c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika dengan benar	0 1 2
5	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.	a. Tidak menjawab b. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep tetapi salah c. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep dengan benar	0 1 2
6	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	a. Tidak menjawab b. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu tetapi salah c. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dengan benar	0 1 2
7	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah	a. Tidak menjawab b. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah tetapi salah c. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah dengan benar	0 1 2

Sumber: Sartika (2011: 22)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*) sebagaimana model Spiral dari Kemmis dan Taggart.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai awal penelitian, peneliti mengawalinya dengan melakukan wawancara kepada guru atau wali kelas VB terkait proses pembelajaran

matematika terutama tentang bangun ruang. Setelah itu peneliti melakukan observasi sekaligus pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode C-MID dalam bahasan bangun ruang khususnya prisma dan limas. Hal tersebut disebabkan minimnya pemahaman dan kemampuan pemecahan siswa tentang materi tersebut dilakukanlah PTK selama dua siklus. Berikut ini hasil dari siklus I yang akan dijabarkan pada tabel gambar 1:

**Tabel 2. Hasil Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Siklus I**

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
37-45	5	33,3
46-54	2	13,35
55-63	2	13,3
64-72	4	26,6
73-81	2	13,3
Jumlah	15	100
Nilai Rata-rata Kelas = 56,2 Ketuntasan Klasikal = 26,67%		

Dari tabel 2 yang merupakan hasil baik pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah terlihat bahwasannya siswa yang tuntas dalam dua kategori tersebut sebesar 26,67% dengan nilai terendah sebesar 37 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 78 dari 15 siswa dan siswi.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwasannya sebagian besar siswa yang belum memiliki ketuntasan belajar minimal (KKM) sebagaimana yang telah ditetapkan sebesar 70. Nilai tersebut lebih cenderung kecil pada bagian pemecahan masalah, padahal sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman konsep yang baik hanya saja pada saat penyelesaian soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah siswa cenderung mengalami kesulitan menguraikan, antara lain siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi hal yang diketahui, hal yang ditanyakan maupun penyelesaian sebagai jawaban yang harus diselesaikan.

Akan tetapi dari ketiga susunan dalam pemecahan masalah (diketahui, ditanya dan dijawab) sebagai salah satu struktur yang disampaikan oleh guru kepada siswa, kecenderungan kesulitan sebagian besar siswa pada saat penyelesaian masalah, diantaranya karena siswa sulit mengingat rumus dan menyusun penyelesaian masalah yang semestinya dilakukan oleh siswa secara tepat. Tentunya hal tersebut berdampak pula pada hasil atau jawaban akhir siswa. Sementara pada siklus II hasil belajar siswa disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Siklus II**

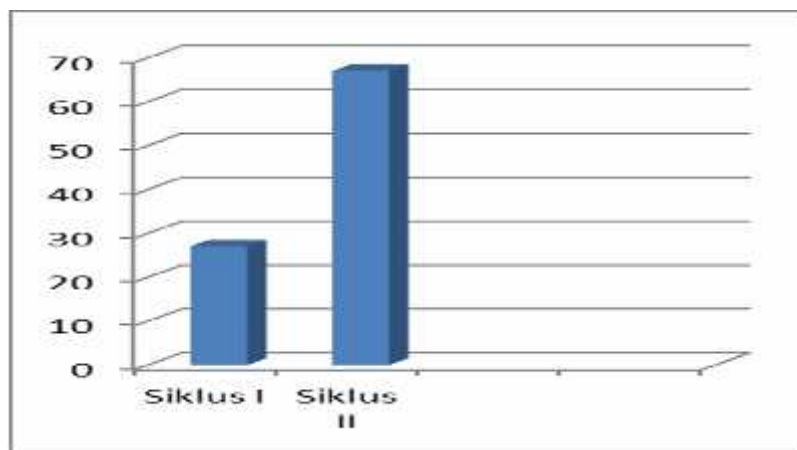
Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
59-66	5	33,3
67-74	1	6,67
75-82	5	33,33
83-90	2	13,3
91-98	2	13,3
Jumlah	15	100
Nilai rata-rata kelas = 76		
Ketuntasan Klasikal = 66,67%		

Pada siklus II terdapat ketuntasan hasil belajar yang sama halnya siklus I yaitu hasil akumulasi dari tes terkait pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah sebesar 66,67% dengan nilai terendah yang diperoleh oleh siswa sebesar 59 dan nilai tertinggi 94 dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 15 orang.

Siklus II ini terjadi peningkatan dikarenakan setelah guru menganalisis kelemahan siswa pada siklus I yaitu pada kemampuan pemecahan masalah, sehingga penekanan guru dalam hal menyampaikan materi lebih cenderung kepada soal-soal atau latihan yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Begitu pula dengan pemahaman konsep yang masih

disertakan dalam penyampaian materi pertemuan- pertemuan selanjutnya setelah siklus I agar penanaman konsep dapat meningkat karena sebagai dasar siswa pula dalam menyelesaikan soal-soal terkait kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan analisis dari siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan ketuntasan hasil pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa di dalam materi bangun ruang dengan spesifikasi materi terkait limas dan prisma sebesar 40%, dengan demikian adanya keberhasilan dalam penerapan metode C-MID terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah.



**Diagram 1. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar**

Untuk memperoleh bukti lebih lanjut dari hasil belajar keseluruhan materi tersebut, berikut ini uraian hasil belajar terkait pemahaman konsep siswa terhadap

bentuk dan bagian (letak bagian) dari bangun ruang limas dan prisma yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Belajar Aspek Konsep Pemahaman**

Aspek	Siklus I	Siklus II
Konsep Pemahaman	70%	74%

Berdasarkan data di atas terlihat bahwasannya persentase pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan persentase dari siklus I sebesar 70% menjadi 74% di siklus II sehingga terdapat peningkatan pemahaman konsep dari siklus

I ke siklus II sebesar 4%. Sementara itu, untuk kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap soal- soal yang terkait penyelesaian masalah limas dan prisma yang dilakukan oleh siswa disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Hasil Belajar Aspek Pemecahan Masalah**

Aspek	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Pemecahan Masalah	46,5%	74,5%

Dari tabel tersebut teridentifikasi bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I sebesar 46,5% dan siklus II sebesar 74,5%. Sehingga dari tabel tersebut pula terlihat adanya peningkatan

kemampuan pemecahan masalah sebesar 28%.

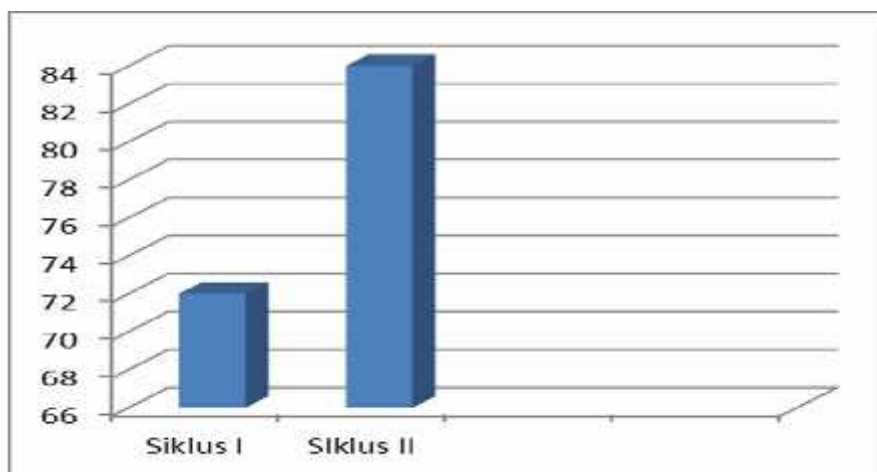
Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa secara klasikal selama proses pembelajaran pada tahap siklus I dengan



menerapkan model pembelajaran C-MID pada materi bangun ruang mata pelajaran matematika dengan rata-rata aktivitas belajar siswa yaitu 14,3 dengan prosentase 71,6%. Prosentase pada siklus I terlihat bahwa aktivitas belajar siswa masih dibawah ketentuan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Meskipun demikian pada siklus ini sudah menunjukkan peningkatan dari tahap observasi sebelumnya. Penggunaan model pembelajaran C-MID membuat anak senang sehingga anak mulai aktif berkelompok dan berinteraksi dengan baik dengan peneliti maupun sesama siswa. Keaktifan siswa pasti juga mempengaruhi semakin meningkatnya pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun

ruang.

Untuk hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada tahap siklus II dengan menerapkan model pembelajaran C-MID pada materi bangun ruang mata pelajaran matematika dengan rata-rata 16,6 dengan prosentase 83,3%. Prosentase aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran. Hampir seluruh siswa aktif dalam menjalankan model pembelajaran C-MID. Keaktifan siswa mampu mencapai prosentase cukup tinggi yaitu 83,3% lebih dari kriteria yang ditentukan. Dan sampai tahap siklus II ini prestasi belajar dan aktivitas belajar siswa pada materi bangun ruang.



Gambar 2. Prosentase Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi terhadap proses belajar siswa menunjukkan peningkatan 11,7% dari siklus I, atau prosentase pada siklus II sebesar 83,3% . Denan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan, yaitu telaksana siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II, dapat diambil keputusan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu peningkatan hasil belajar siswa terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah melalui model pembelajaran C-MID pada materi bangun ruang di SDN Lemponsari Gajahmungkur Semarang.

Setelah hasil pada pembahasan sebelumnya dipaparkan, berikut ini pembahasan terkait hasil lebih spesifiknya. Dari hasil diatas terlihat adanya peningkatan dengan penerapan metode C-MID, metode ini memiliki unsur-unsur yang diantaranya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah, dikarenakan adanya unsur C (*cooperatif*), seperti halnya diskusi, dimana siswa dikelompokkan dengan teman-teman di kelasnya. Hal ini

tentu dapat memotivasi siswa untuk saling membantu dan mencari tahu secara bersama-sama ketika guru memberikan permasalahan terkait pemahaman konsep dan pemecahan masalah yang ditugaskan sebagai tugas kelompok oleh guru. Selain itu MID (*Meaningfull Instructional Design*) merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan afektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif (Shoimin, 2014, Hlm. 101) sebagaimana hal tersebut diperkuat oleh pendapat ahli, Ausubel yang menyatakan bahwa bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (dalam Pramudiani, 2007, Hlm. 19).

Melalui MID, guru mencoba memberikan soal-soal yang dapat didiskusikan secara bermakna oleh kelompok siswa, setelah itu setiap kelompok siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan dengan menjelaskan hasil yang diperoleh. Tidak sebatas itu, siswa yang telah menjelaskan ke depan kelas seperti gambar 1 di bawah ini:



**Gambar 3. Siswa Menjelaskan Di Depan kelas**

Aktivitas tersebut ternyata mampu membuat siswa termotivasi untuk mengetahui dan memahami terutama dalam menyelesaikan masalah yang ada pada pembahasan diskusi kelompok terlebih ketika guru memberikan ganjaran positif berupa *reward* sebagai kelompok

terbaik dengan jawaban tertulis dan pemaparan dalam bentuk presentasi secara benar serta tepat. Berikut ini pemberian *reward* kepada perwakilan kelompok terbaik yang akan disajikan sebagai gambar 4 di bawah ini:



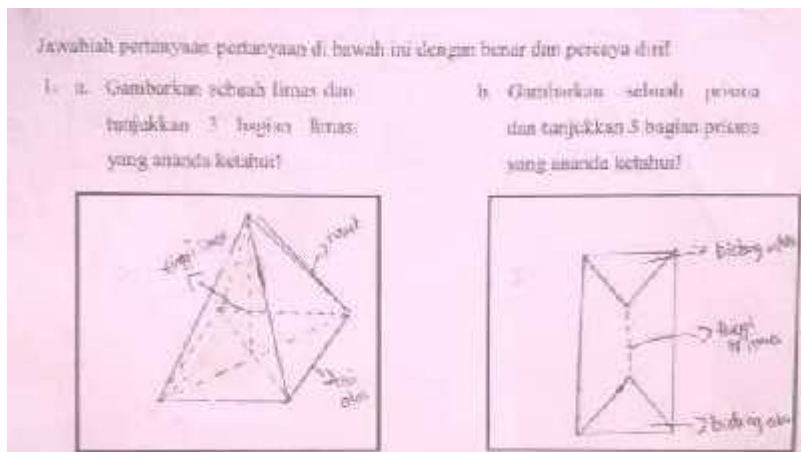
**Gambar 4. Pemberian Reward**

Adapun hasil belajar siswa terkait pemahaman konsep limas dan prisma secara keseluruhan telah mengenal bentuk, hanya saja siswa belum mengenal secara

detail terkait bagian-bagian yang ada pada bangun datar limas dan prisma, sehingga pemahaman konsep siswa baik dari siklus I maupun siklus II mengalami hanya sedikit

peningkatan secara signifikan. Berikut ini salah satu jawaban siswa pada siklus I

terkait pemahaman konsep limas dan prisma:



Sementara itu pada hasil belajar siswa sehubungan dengan kemampuan pemecahan masalah sebagaimana yang telah terlihat hasilnya pada tabel hasil pula adanya peningkatan dikarenakan dengan penerapan metode C-MID, siswa dapat saling belajar dan memberikan pengajaran kepada siswa lain sebagai anggota kelompoknya dengan desain pembelajaran yang bermakna melalui soal-soal pemecahan masalah, serta adanya desain aktivitas siswa yang dilakukan oleh guru sebagai pendalaman penyelesaian masalah baik oleh guru maupun antar siswa secara mendalam dengan metode C-MID ini pula.

Dengan demikian penerapan C-MID dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah pada materi bangun ruang khususnya limas dan prisma kelas V SD Negeri Lempongsari dengan disertai aktivitas belajar siswa yang meningkat pula.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut ini simpulan dari penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Adanya peningkatan dari segi hasil belajar sebagai akumulasi dari pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 40%.
2. Terdapat peningkatan dari segi pemahaman konsep siswa kelas VB SD Negeri Lempongsari selama dua siklus yang telah dilakukan dari siklus I ke siklus II sebesar 4%.
3. Terdapat peningkatan dari segi kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VB SD Negeri Lempongsari selama dua siklus yang telah dilakukan dari siklus I ke siklus II sebesar 28%.
4. Dari keseluruhan penelitian dan pembahasan hasil yang telah

dipaparkan maka adanya peningkatan melalui penerapan metode C-MID terhadap pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VB SD Negeri Lemponsari.

5. Terdapat peningkatan keaktifan siswa dalam penerapan model C-MID pada materi bangun ruang di kelas V SD Negri Lemponsari
6. Adanya peningkatan aktivitas belajar kelas VB SD Negri Lemponsari dari siklus I ke siklus II sebesar 11,7%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. (2013). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta.
- Bell, F.H. (1978). *Teaching and Learning Mathematics (in Secondary School)*. New York: WMC Brown Company Publishing Town
- Crain, William. (2014). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Yoraida dan Rizki. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Gamifikasi Pada Materi bangun Ruang Sisi Lengkung. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/3765>
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., Wager, W. W., (1992). *Principles of Instructional Design (4nded)*. Orlando: Holt, Rineheart and Winston, Inc.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Lubis, Effi Aswita. (2015). *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Perdana Publishing.
- Nahar, N. I. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Nusantara, Volume I, 64-73.
- Rianto. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Risnawati, Wahyunur, Hernety. (2016). Pengembangan Lks Pemecahan Masalah Kaidah Pencacahan Dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Sma Kelas Xi. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/991>
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Sritresna, T. (2015). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative-Meaningful Instructional Design (C-MID). *Pendidikan Matematika*, 38-46.
- Yusi, Novaliyosi, Khairida. (2017). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Motivasi Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two Dan Make A Match. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*. Tersedia pada: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1197>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Yogyakarta: Alfabeta.

Wardhani, Sri. (2005). *Pembelajaran dan Penilaian Aspek Pemahaman Konsep, Penalaran dan Komunikasi, Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.